

Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)

Juandra Prisma Mahendra¹, Fitriani Rahayu², Baiq Suryati Ningsih³

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hmazar Lombok Utara

E-mail : juandraprisma.m@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap sosial emosional anak usia dini usia 5-6 tahun. Penelitian ini mengkaji terkait bentuk-bentuk keluarga *broken home* dan dampak yang di timbulkan terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Jumlah responden sebanyak 13 orang siswa yang mengalami *broken home*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengukur keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, member check, focus group diskusi, dan diskusi teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keluarga *broken home* karena perceraian orang tua, disebabkan faktor psikologis berupa adanya kecemburuan terhadap pasangan, selain itu faktor ekonomi serta dampaknya terhadap sosial emosional yang di timbulkan terhadap anak usia 5-6 tahun adalah anak kecenderungan menunjukkan sikap menjadi lebih pendiam, kurangnya rasa percaya diri anak, menurunnya minat anak untuk ber sosialisasi aktif dengan teman sebayanya.

Kata Kunci : Keluarga *Broken Home*, Sosial Emosional

PENDAHULUAN

Sebagai manusia tentu tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan orang lain dalam setiap fase kehidupan yang kita jalani, dan keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan tersebut, dalam sebuah keluarga tentu saja ada ayah, ibu dan anak.

Seorang anak yang hidup dalam keluarga yang bahagia dan sempurna, tentu akan menciptakan tumbuh kembang yang optimal bagi mereka (Ahmad Susanto, 2011). Tumbuh kembang seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua. Anak berhak mendapatkan dukungan tumbuh kembang yang sempurna dari orang tuanya. Pondasi awal yang kuat nantinya akan menciptakan pribadi dan kehidupan yang kuat (Jaja Suteja, 2017).

Seperti yang telah dikemukakan oleh Friedman bahwa keluarga adalah orang yang dihubungkan oleh pernikahan, adopsi, hingga kelahiran, tujuannya untuk mewujudkan dan mempertahankan budaya, menumbuhkan dan mengembangkan fisik, mental, emosional dan sosial dari orang-orang terlibat didalamnya hal ini terlihat dari pola hubungan yang saling

ketergantungan untuk memperoleh tujuan yang sama. (Harnilawati, 2013).

Lebih lanjut Helmawati (2016) menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai keluarga, dan keluarga itu dikatakan lengkap saat bapak, ibu, dan anak ada di dalamnya. Namun jika salah satunya tidak ada dalam keluarga tersebut seperti bapak misalnya, karena sebab perpisahan atau perceraian maka keluarga tersebut dikatakan kurang lengkap atau *broken home*.

Broken home adalah keadaan keluarga yang tidak bahagia dan tidak berjalan seperti keluarga yang rukun dan damai karena sering kali terjadi keributan juga perselisihan yang memicu pertengkaran dan berakhir pada perceraian, hal ini juga sangat berdampak kepada anaknya (Cholid N. Ardila, 2021).

Dampak yang di timbulkan oleh keadaan keluarga yang *broken home* cukup beragam salah satu diantaranya dapat menimbulkan dampak buruk terhadap perkembangan sosial dan emosional anak terutama untuk anak usia 5-6 tahun. Padahal pada saat ini anak mengalami masa *golden age*

atau yang lebih dikenal dengan masa keemasan. Dari berbagai kajian mengenai golden age ini ternyata perannya mengambil porsi cukup besar dalam pembentukan kualitas manusia. Masa golden age merupakan masa yang sangat efektif dan urgen untuk dilakukannya optimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia untuk menuju SDM yang berkualitas. Keberhasilan ataupun kegagalan pengembangan intelektual, emosional dan spiritual anak sering terletak pada tingkat kemampuan dan kesadaran orang tua dalam memanfaatkan peluang masa emas ini (Loeziana uce, 2017).

Pentingnya masa golden age tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa “ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani juga rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Nazarudin (2019) menerangkan bahwa Ada beberapa penyebab broken home di Dusun Leong Barat, diantaranya karena perceraian, usia pernikahan terlalu dini, juga karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang menimbulkan pertengkaran sehingga terjadilah perceraian. Anak kadang tidak menyadari masalah yang sedang dialami oleh orang tua mereka, sehingga ketika anak menyadari bahwa salah satu dari orang tua mereka tidak ada dirumah maka mereka akan bertanya dan terlihat kecewa sehingga anak menjadi pemurung.

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Imron Muttaqin (2019) bahwa dampak broken home sangat tidak baik bagi perkembangan anak diantaranya dapat menyebabkan perilaku menyimpang dan gangguan kejiwaan.

Hasil observasi awal peneliti menemukan di PAUD Leong Ceria terdapat 40 peserta didik dari 40 peserta didik tersaebut yang mengalami broken home hanya 1 orang anak. Berdasarkan penuturan guru dan kepala sekolahnya anak tersebut jarang sekali masuk sekolah. Sedangkan di PAUD Ijtihadul Muslimin terdapat 65 peserta didik dari 65 orang

peserta didik tersebut terdapat 6 orang anak yang mengalami broken home. Sehingga dengan melihat kondisi tersebut peneliti memandang perlu dilakukan penelitian lebih dalam terkait dengan perkembangan sosial emosional anak pada keluarga yang mengalami *broken home*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di tiga TK se-desa Tegal Maja yaitu TK Mekar Harum, PAUD Leong Ceria, dan PAUD Ijtihadul Muslimin1 selama tiga bulan. pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu yang harus mendapat perhatian penting para orang tua. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Femmi, 2015)

Selain itu menurut Ali Nugraha 920190 perkembangan sosial emosional anak adalah kemampuannya untuk memahami perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana anak-anak berinteraksi dengan orang lain, termasuk orang tua, saudara kandung, teman, dan anggota masyarakat luas.

Orang tua seharusnya menjadi rumah terindah pertama bagi anak yang dapat menyediakan wadah dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Namun faktanya, tidak semua anak bisa tumbuh dalam keluarga yang hangat dan harmonis. Salah satunya seperti yang dialami oleh anak-anak usia dini di TK se-desa Tegal Maja. Keadaan keluarga yang kurang harmonis / broken home justru membuat beberapa anak mengalami masalah terutama pada aspek perkembangan sosial dan emosional. Berbeda dengan anak-anak yang tumbuh pada lingkungan keluarga

yang utuh dan harmonis (Yulis Jamiah, 2010), anak-anak yang tumbuh pada lingkungan keluarga broken home cenderung mengalami dampak negative seperti yang dialami oleh anak-anak TK Mekar Harum, PAUD Leong Ceria, dan PAUD Ijtihadul Muslimin Desa Tegal Maja.

1. Rendahnya Kurangnya Kasih Sayang Dari Orang Tua

Perceraian yang terjadi secara langsung berdampak pada psikologis yang kurang baik dalam keluarga. Anak akan merasa kehilangan yang sangat dalam karena sosok orang tua sudah tidak lengkap lagi. Setelah broken home anak akan spontan berubah sikap dengan sendirinya seperti memilih untuk sendiri, selalu merasa tidak aman, dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Wilma Fransisca, 2021).

Hal inilah yang sedang dialami oleh anak-anak desa Tegal Maja imbas dari broken home. Mereka cenderung tidak merasa aman dan tidak perca diri apabila jauh dari orang terdekatnya. Bahkan menurut penuturan nenek dari AU mengatakan bahwa cucunya tidak mau masuk sekolah jika tidak diantar olehnya. Bahkan, mereka juga tidak mau masuk ke dalam kelas jika tidak ditunggu oleh neneknya.

2. Rendahnya Self Esteem Anak

Rendahnya rasa percaya diri anak pada kasus keluarga broken home ditandai dengan keengganan anak untuk bergaul dengan teman-temannya yang lain. Anak cenderung lebih senang menyendiri dari pada bermain dengan teman-temannya. Selain itu menurut penuturan guru, anak juga cenderung menolak ketika diminta untuk maju kedepan kelas.

Self esteem atau rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian. Self esteem adalah hasil individu menilai dirinya sendiri yang diperlihatkan melalui perilaku. Perceraian dalam keluarga memang berdampak pada psikologis anak dan berpengaruh pada self esteem anak. Self esteem yang rendah akan berdampak pada kegagalan, segala sesuatu ditanggapi dengan penuh kekhawatiran dan penolakan sehingga menghambat

keberhasilan dalam mengatasi tantangan kehidupan (Diani, 2020).

3. Rendahnya Regulasi Emosi Anak

Selain self esteem yang rendah, anak-anak tersebut juga mengalami rendahnya regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan seorang individu untuk memproses dan mengontrol atau mengelola emosi serta memodifikasi emosi tersebut untuk mencapai tujuan tertentu dan bagaimana emosi tersebut dapat diekspresikan (Agustin Kurniasih, 2019).

Menurut penuturan ibu BM selaku guru mengatakan bahwa dalam keseharian di sekolah, anak-anak yang berasal dari keluarga broken home masih belum mampu mengekspresikan emosinya secara benar. Hal ini ditandai dengan perilaku mereka yang sering mengganggu temannya ketika belajar, dan saat marah langsung memukul semua teman, seraya mengamuk.

Gangguan emosional tersebut memang banyak dialami oleh anak-anak yang menjadi korban broken home. Perpisahan orang tuanya menyebabkan guncangan psikologis bagi anak sehingga mempengaruhi kesehatan mentalnya (Wiwin, 2018).

Lingkungan yang baik dapat memberikan interaksi sosial yang baik pula sehingga anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif, namun jika lingkungan tidak memberikan kenyamanan pada anak maka anak akan menunjukkan emosi negatif seperti marah, sedih, takut, kaget, dan emosi negatif lainnya. Hubungan sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya. Anak yang mengalami emosi yang baik dan stabil juga akan mempunyai perilaku sosial yang baik dan orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak terhadap perilaku sosial dan emosionalnya (Hurlock, 1978).

4. Kemampuan Bersosialisasi Yang Rendah

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa anak-anak korban broken home cenderung menarik diri dari

lingkungan sosialnya karena merasa malu dengan konsidi keluarganya sekaligus juga ia merasa iri dengan teman-temannya yang selalu mendapat perhatian penuh dari orang tuanya.

Padahal menurut Titing Rohayati (2013) bahwa keterampilan sosial seperti 1) kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, 2) melakukan kegiatan bermain dalam waktu luang, dan 3) kemampuan menghadapi situasi sosial yang dihadapi sangat perlu untuk dimiliki oleh anak usia dini.

Perkembangan sosial anak sebenarnya sangat bergantung pada orang tuanya. Ada ikatan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa anak-anak (Farida, 2013). Oleh karena itu orang tua mempunyai kewajiban dalam membimbing, melindungi, serta mendidik anak.

KESIMPULAN

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan perilaku yang sesuai dengan perkembangan sosial dimana pada perkembangan ini melewati sebuah proses anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama didapatkan melalui tuntutan kelompok belajar, bergaul serta bertingkah laku. Adapun dampak sosial emosional yang di akibatkan oleh broken home pada anak usia dini, diantaranya; Individu cenderung tidak merasa aman dan tidak percaya diri apabila jauh dari orang terdekatnya. Bahkan menurut penuturan nenek dari AU mengatakan bahwa cucunya tidak mau masuk sekolah jika tidak diantar.

Perceraian dalam keluarga memang berdampak pada psikologis anak dan berpengaruh pada self esteem anak. Self esteem yang rendah akan berdampak pada kegagalan, segala sesuatu ditanggapi dengan penuh kekhawatiran dan penolakan. Selain self esteem yang rendah, anak-anak tersebut juga mengalami rendahnya regulasi emosi.

Anak-anak korban broken home cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya karena merasa malu dengan konsidi keluarganya sekaligus juga ia merasa iri dengan teman-temannya yang selalu mendapat perhatian penuh dari orang tuanya.

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home masih belum mampu mengekspresikan emosinya secara benar. Hal ini ditandai dengan perilaku mereka yang sering mengganggu temannya ketika belajar.

SARAN

1) Bagi Orang Tua atau Pengasuh

Dalam kesehariannya anak lebih di perhatikan meskipun dalam kondisi orang tua yang tidak lengkap setidaknya anak tetap mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orang tua atau pengasuh.

2) Guru

Untuk lebih meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional pada anak yang mengalami *broken home* diharapkan guru mampu dalam menyikapi perilaku anak ketika di sekolah dan tidak membedakan kondisi anak.

3) Bagi lembaga

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebuah panduan dan pembelajaran agar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dalam aspek sosial emosional sehingga anak-anak yang mengalami *broken home* menjadi lebih tertarik untuk pergi ke sekolah dan menjadi lebih senang ketika berada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Kurniasih. (2019). Regulasi Emosi Pada Anak Broken Home. *Universitas Semarang*. Vol 1, No. 2 Hal 1-11.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Prenadamedia.
- Aisyah Siti, dkk. (2017). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Anak Usia Dini*, Banten : Universitas Terbuka.
- Ali Nugraha, Yulia Rachmawati. (2019). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Banten: universitas terbuka.
- Arnianti, (2021). Teori Perkembangan Psikoanalisis. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol. 1. No 2. Hal 1-13
- Cholid N. Ardilla. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Jurnal Hasil Hasil Penelitian Mahasiswa*. Vol .6. No. 1
- Diani Fathonnah, dkk. (2020). Gambaran Self Esteem Siswa dari Keluarga Broken

- Home di SMAN 1 Ciwidey. *Fokus : Kajian Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan*. Vol 3, No. 4 Hal 129-139
- Elisabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Farida Mayar. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Junal Al-Ta'lim*. Vol 1, No 6 Hal 459-464.
- Femmi Nurmalitasari. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Anak Pada Anak Usia Sekolah. *Buletin Psikologi*. Vol 23, No. 2. Hal 103-111.
- Harnilawati. (2013). *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Takalar : Pustaka As Salam.
- Helmawati, (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Jaja Suteja, Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 3, No 1.
- Jhon W. Creswell. (2016). *Research Design*. Edisi 4. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Loeziana Uce. (2017). The Golden Age : Masa efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 1 No 2, Hal 77-92.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember. *Intradisiplinary Journal Of Comunication*, Vol. 2, No 1, Hal. 104-111
- Muttaqin Imron. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*. Vol .6. No . 2.
- Nazarudin, (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Palembang : Nurfikri.
- Nurtia Massa, dkk. (2020). Dampak Keluarga Brokn Home Terhadap Prilaku Sosial Anak. *JamburaJournal Of Comunity Empowerment*. Vol. 1 .No. 1. Hal.1-12
- Samsu, (2017). *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Development*, Jambi : Pusaka.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Titing Rohayati. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 4, No. 2. Hal 131-137.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Pendidikan Nasional
- Wilma Fransisca Mamuly Magdalnea Paunno. (2021). Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah, *Jurnal Riset Kesehatan* Vol 11, No. 2
- Wiwin Mistiani. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Jurnal Mustawa*. Vol 10, No.2 Hal 322-354.
- Yulis Jamiah. (2010). Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Kependidikan* Vol 8, No 1 Hal 1-13